

# NĀGARAKĒRTĀGAMA DAN TROWULAN

Oleh: A.S. WIBOWO

## 1. Pendahuluan

Ada dua sumber utama untuk mengetahui fisik kota zaman Majapahit. Yang pertama adalah kitab Nāgarakērtāgama (=Nag.) yang digubah oleh Prapanca tahun 1365, khususnya **pupuh** 8-12; yang kedua adalah daerah Trowulan di kabupaten Mojokerto (Jawa Timur) yang hingga kini diperkirakan menjadi lokasi ibukota Majapahit. Namun sayangnya kita masih belum mampu untuk memadukan kedua sumber itu menjadi satu. Tidak satupun hal yang disebutkan Prapañca dapat secara pasti diidentifikasi dengan salah satu peninggalan arkeologi di Trowulan. Atau, sebaliknya, tidak satupun peninggalan arkeologi yang dijumpai di Trowulan dapat kita carikan padanannya dalam Nag.

Pernah dilakukan usaha untuk menelusuri uraian Prapanca mengenai ibukota Majapahit dengan cara mengadakan ekskavasi di daerah Trowulan, yaitu oleh Ir. H. Maclaine Pont (1924: 36-75, 157-199; 1926: 100-129). Ekskavasinya sendiri menghasilkan sebuah peta rekonstruksi atas sebuah kota atau, paling sedikit, pemukiman zaman Majapahit. Kesimpulannya bahwa ibukota tadi meliputi suatu wilayah yang amat luas juga sangat meyakinkan. Namun identifikasi beberapa hasil ekskavasinya dengan apa-apa yang disebutkan dalam Nag kurang meyakinkan. Hal ini terutama disebabkan karena Maclaine Pont mengambil uraian Prapañca dalam bentuk terjemahan dan tafsiran yang telah dibuat oleh Kern (1917: 231-320). Karena tafsiran itu sendiri masih bersifat hipotetis, dengan sendirinya identifikasi dengan hasil ekskavasinya di Trowulan menjadi kurang mengena.

Apabila bentuk fisik ibukota Majapahit sebagaimana diuraikan Prapanca dapat kita pastikan merupakan keadaan kota pada tahun 1365 AD, tidak demikianlah halnya dengan peninggalan arkeologi yang kini ada di Trowulan. Peninggalan tadi memang sebagian besar memperlihatkan hasil kesenian Majapahit. Sejumlah angka tahun dipahatkan pada beberapa di antara benda-benda itu; sebagian ada yang kini disimpan di Museum Purbakala Trowulan dan Mojokerto, di Museum Nasional Jakarta, ada yang masih **in situ** dan sebagian lagi hanya diketahui dari laporan lama saja sementara bendanya tidak diketahui lagi di mana. Yang tertua di antara angka tahun tadi adalah yang dipahatkan pada sebuah batu persegi dan kini dipakai sebagai nisan pada makam yang dikenal dengan nama Kubur Panjang (Brandes, 1900: 67; Knebel, 1907: 51). Batu ini berpahatkan tulisan **pangadēg ning boddhi i śaka 1203**.

Maclaine Pont bahkan pernah menemukan sisa-sisa gapura dengan pahatan angka tahun 1200 Saka (Bosch, 1930: 31), namun sayang bendanya tidak diketahui di mana sekarang.

Sejumlah prasasti juga ditemukan di daerah Trowulan; yang tertua adalah prasasti zaman Sindok bertarih 861 Saka (Wibowo, 1979: 3-52).

Sedangkan angka tahun termuda adalah angka tahun pada sebuah batu nisan di kompleks makam Tralaya, yaitu tahun 1387 Saka.

Bangunan-bangunan yang kini masih berdiri adalah candi Brahu di desa Bejijong, gapura candi Bentar di desa Jatipasar (candi Wringinlawang), gapura paduraksa di desa Temon (candi Bajangratu) dan sebuah pemandian kuna (candi Tikus), juga di desa Temon. Bangunan-bangunan ini semuanya terbuat dari batu-bata. Dari ukuran batu-batanya sendiri sudah segera dapat ditandai usia relatifnya, sebab bangunan yang lebih tua mempergunakan batu-bata berukuran lebih besar dari bangunan yang muda. Yang tertua adalah candi Brahu, sedangkan yang termuda adalah candi Bajangratu. Bahkan pada candi Tikus dapat disaksikan penggunaan bahan dari dua masa yang berbeda. Candi ini merupakan pemandian yang terbuat dari batu-bata. Kesan keseluruhannya nampak kaku dengan pengerjaan bagian-bagiannya yang kasar dan kurang indah.

Namun pancuran-pancurannya yang terbuat dari batu andesit memperlihatkan pahatan yang halus dan amat indah. Jelas bahwa pancuran-pancuran ini merupakan hasil kesenian Majapahit pada masa keemasannya, yang kemudian dipakai kembali pada pembangunan candi Tikus di saat Majapahit sudah mundur dan surut di segala bidang (Cf. Krom, 1923: 193-195). Dari seluruh uraian Prapañca dalam Nag. tidak satu pun yang menyebutkan sesuatu bangunan yang dapat membawa kita menuju identifikasi dengan salah satu candi tersebut. Mungkinkah candi-candi tadi berada di luar kompleks ibukota, atau bahkan dibangun lama sesudah Prapañca selesai dengan penyusunan Nag?

Selanjutnya, masih juga dapat kita saksikan bekas-bekas(fondasi) bangunan dan tembok, bekas-bekas kolam atau sumur dengan saluran-salurannya dan ribuan benda terracotta yang kini menjadi koleksi beberapa museum. Pada waktu akhir-akhir ini giat pula dilakukan ekskavasi di Trowulan (Soejatmi Satari, 1980: 358-374) dengan hasil-hasil yang menggembirakan bagi arkeologi Indonesia. Hal ini menambah bukti adanya sebuah kota ataupun pusat pemukiman di Trowulan, sehingga akan membawa pada kesimpulan bahwa Trowulanlah lokasi ibukota Majapahit.

Namun dari seluruh temuan sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat pula diketahui bahwa Trowulan sudah menjadi pusat pemukiman jauh sebelum zaman Majapahit dan berlangsung terus selama beberapa abad. Oleh karena tidak satupun peninggalan arkeologi di Trowulan yang secara pasti dapat dicarikan padanannya dalam Nag, timbul kesan kuat bahwa apa yang diuraikan Prapañca bukanlah apa yang kita saksikan sekarang di Trowulan. Atau, paling sedikit, apa yang kita saksikan bekas-bekasnya di Trowulan berbeda zaman dengan apa yang tercantum dalam Nag.

## 2. Identifikasi Trowulan dengan Ibukota Majapahit

Bagaimana asal-muasalnya, sejak kapan dan oleh siapa pertama kali Trowulan diidentifikasi dengan ibukota Majapahit, kurang jelas. Untuk mencoba menelusuri hal itu, akan ditempuh dua jalan, yaitu dari sejarah penelitian atas Trowulan dan identifikasi nama Trowulan itu sendiri. Dengan sejarah penelitian bukan dimaksud untuk menguraikan seluruh penelitian yang pernah dilakukan atas Trowulan, karena bukan menjadi tujuan tulisan ini. Yang diuraikan adalah apa yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti atau pengamat atas Trowulan yang mungkin menjadi penyebab sampainya pada kesimpulan bahwa Trowulan adalah lokasi ibukota Majapahit. Sedangkan identifikasi nama Trowulan adalah uraian secara singkat mengenai nama Trowulan sampai membawa kita pada kesimpulan yang sama.

### 2.1 Sejarah Penelitian

Hasil survai tertua yang kita ketahui atas daerah Trowulan berasal dari Wardenaar. Pada tahun 1815 ia memperoleh tugas dari Raffles untuk mengadakan pengamatan atas peninggalan arkeologi di daerah Mojokerto. Hasil penyelidikannya, yang berupa gambar-gambar berikut keterangannya, tidak pernah diterbitkan tersendiri akan tetapi selalu dijadikan bahan acuan bagi para peneliti berikutnya.

Namun jelas bahwa Wardenaar selalu memakai istilah **in't Bosch van Madjapahit** setiap ia menyebut salah satu peninggalan di Trowulan.<sup>1</sup>

Raffles kemudian memasukkan hasil survai Wardenaar tadi ke dalam bukunya **History of Java** (1817, 2 jilid, London). Iapun menggunakan istilah Majapahit untuk menyebut peninggalan arkeologi di Trowulan.

Dikatakan, misalnya, " . . . . . **remains of a gateway at Majapahit called Gapura Jati Pasar . . . . .**" ketika ia menyebut candi Wringinlawang; dan " . . . . . **one of the gateway of Majapahit . . . . .**" ketika ia menyebut candi Brahu (Raffles, 1817, II: 54, 134).

Para pengamat berikutnya dapat disebutkan antara lain W.R. van Hovell (1849), J.F.G. Brumund (1854) dan Jonathan Rigg (yang diterbitkan berturut-turut dalam **Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia** sejak 1849).

Dalam tulisan-tulisan mereka ternyata dipergunakan pula bahan-bahan dari Wardenaar.

Selanjutnya, kita baca juga misalnya judul karangan J. Hageman **Toelichting over den Ouden Pilaar van Modjopahit** (1858: 509) ketika ia membahas salah satu hasil pengamatannya di Trowulan.

Bahkan ada sebuah buku album berjudul **Javaansche Oudheden 1852-1856** (Percetakan Mieling - 's-Gravenhage 1857) dengan salah satu gambarnya berjudul **Ruine van Madjopaid**.

Setelah ternyata bahwa berita tertua mengenai peninggalan Majapahit memakai bahan acuan hasil survai Wardenaar, pada tahun 1887 dilakukan pula peninjauan ke daerah Trowulan. Lapornya kemudian diterbitkan Verbeek dan isinya berupa laporan-laporan Wardenaar yang

masih dapat dikumpulkan dan diperbandingkan dengan keadaan pada peninjauan tahun 1887 itu. Laporan tadi langsung diberi judul **Oudheden van Madjapahit in 1815 en 1887** (dimuat dalam **TBG, XXXIII, 1889**).

Antara tahun 1894-1916 yang menjadi Bupati Mojokerto adalah Kromodjojo Adinegoro, yang terkenal besar perhatian serta bantuannya terhadap Arkeologi Indonesia, khususnya yang ada di daerah Mojokerto. Dalam laporan-laporan tertulisnya kepada Asisten Residen mengenai daerah Trowulan, ia selalu menyebut tentang **kedaton Modjopahit** (Misalnya dalam **NBG, XXXVII, 1899, bijlage XVI: CIII-CVI**).

Dan memang semenjak saat itu bulatlah sudah pendapat umum bahwa lokasi ibukota Majapahit ada di Trowulan. Di dalam karangan-karangan atau buku-buku dengan begitu saja Trowulan menjadi identik dengan ibukota Majapahit.

## 2.2. Identifikasi Nama Trowulan

Karena berita tertua yang menyebutkan Trowulan sebagai lokasi ibukota Majapahit berasal dari Wardenaar, mungkin sekali bahwa waktu itu (1815) hal tersebut sudah diketahui umum atau oleh penduduk setempat.

J. Knebel, seorang bekas Asisten Residen yang menjadi salah seorang anggota **Commissie voor Oudheidkundig Orderzoek op Java en Madoera**, ketika melakukan inventarisasi peninggalan arkeologi di Trowulan juga telah merekam beberapa cerita rakyat mengenai peninggalan yang dikunjunginya (Knebel, 1907; 12-114). Tempat-tempat yang ceritanya telah direkam adalah situs Jatisumber, candi Wringinlawang, candi Brahu, kompleks makam Putri Campa, situs Menakjingga, situs Batapalung, situs Kubur Panggung, situs Sumur Upas dan candi Bajangratu. Yang menjadi responden hanya seorang, yaitu jurukunci kompleks makam Tralaya bernama Mangun Amidjojo; jadi bukanlah kisah yang hidup di masing-masing desa tempat lokasi kekunaannya. Tralaya adalah kompleks makam Islam dengan sejumlah makam berasal dari zaman Majapahit. Sebagai jurukunci tempat tersebut maka kisah yang disampaikan pada Knebel semuanya berisi episode saat-saat terakhir Majapahit ataupun proses pengislaman Majapahit. Semua peninggalan tersebut dihubungkannya dengan raja Brawijaya, kecuali situs Menakjingga yang dikaitkannya dengan kisah Damarwulan-Kencanawungu. Biasanya kisah-kisah sedemikian di Jawa Tengah atau Jawa Timur akan mengandung dua unsur pokok, yaitu: bagaimana terjadinya (benda yang ada di) tempat itu, dan apa sebabnya diberi nama demikian. Namun dari kisah yang direkam Knebel, hanya satu yang memiliki kedua unsur tadi, yaitu mengenai candi Bajangratu. Begitu pula karena Brawijaya adalah nama tradisional untuk menyebut semua raja Majapahit, maka sukar sekali mengidentifikasikannya. Kecuali bahwa hingga kini masih dikenal beberapa cerita lain yang isinya berbeda dengan apa yang telah direkam Knebel, juga tidak satupun di antara kisah tadi yang menerangkan asal nama Trowulan. Tercermin kiranya bahwa cerita-cerita tadi adalah "buatan baru" dalam arti bukan kisah yang tumbuh secara



turun-temurun. Bahkan ada kemungkinan bahwa kisah-kisah tadi 'dibuat' setelah Trowulan terkenal sebagai lokasi ibukota Majapahit. Ini menambah bukti bahwa ternyata penduduk Trowulan adalah penduduk baru dalam arti kata bukan keturunan para penghuni Trowulan di masa akhir Majapahit.

Mengenai nama Trowulan sendiri memang tidak banyak yang diketahui. Hanya ada dua nama di sekitar daerah itu yang mirip dan sejenis, yaitu nama dukuh Kedungwulan (desa Bejijong, kecamatan Trowulan) dan nama situs Tralaya (desa Sentonorejo, kecamatan Trowulan). Sebuah tempat lagi bernama Trosobo terletak jauh di arah Utara Mojokerto, dan masuk kabupaten Sidoarjo.

Raffles (1817: 55) ketika menguraikan situs Putri Campa menyebutkan antara lain bahwa ". . . . . a village adjacent is Trawoelan, or Trang Wulan (the light of the moon); here we found the tomb of Putri Champa. . . . .".

Maclaine Pont, setelah membaca keterangan dalam Serat Kanda bahwa nama Trowulan berasal dari nama Citra Wulan, pernah pula mengajukan gagasan bahwa nama itu berasal dari **setra wulan** (Pont, 1924: 63).

Dalam Serat Dermagandul pupuh XX terdapat episode cerita yang mengisahkan saat-saat akhir hidup raja Brawijaya terakhir. Dikatakan bahwa waktu itu sang raja berpesan agar kelak ia dimakamkan secara Islam di daerah **Sastrawulan**. Namun karena putranya, Raden Patah, telah memperlakukannya sebagai seorang wanita maka makam tadi hendaknya kelak diberi nama Makam Putri Campa (Drewes, 1966: 362).

Apa yang disebut makam Putri Campa itu adalah kompleks makam kuna di desa Trowulan; salah satu makamnya memakai batu nisan dengan pahatan angka tahun 1370 Śaka. Kompleks ini juga sudah dikunjungi Wardenaar pada tahun 1815 (Verbeek, 1899: 4, 11; Bosch, 1915: 185 No. 1637). Jadi jelas bahwa menurut cerita tersebut, apa yang disebut sebagai Sastrawulan adalah Trowulan sekarang, sehingga timbul kesan kuat bahwa memang Trowulanlah lokasi ibukota Majapahit. Namun masih ada dua hal yang patut dijadikan bahan pertimbangan. Yang pertama adalah bahwa episode tadi mengisahkan raja Majapahit terakhir, sebelum kelak pusat kekuasaan politik beralih ke Demak. Ini berarti akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16; jadi berbeda jauh sesudah Prapañca menguraikan keadaan ibukota pada pertengahan abad ke-14.

Yang kedua adalah usia naskah Serat Dermagandul itu sendiri. Salinan tertua naskah itu berasal dari tahun 1915, sedangkan naskah aslinya menurut perhitungan tidak akan lebih tua dari tahun 1878/1879 (Drewes, 1966: 325-327). Padahal di atas tadi sudah dikatakan bahwa sekitar tahun itu pulalah Trowulan sudah dikenal sebagai lokasi ibukota Majapahit.

Di sekitar Trowulan memang dapat dijumpai sejumlah nama tempat yang memakai unsur kata "mojo", seperti Mojoagung, Mojowarno, Mojolegi, Mojoduwur dan Mojowangi. Namun cukup aneh bahwa Trowulan sendiri yang diperkirakan bekas ibukota Majapahit tidak memakai nama Mojo-pait, ataupun nama dengan unsur kata "mojo" lainnya. Bahkan dari 16

desa dan 64 buah dukuh yang masuk wilayah kecamatan Trowulan tidak satupun yang memakai nama dengan unsur kata "mojo" ini. Dilihat dari kenyataan ini nampaknya nama-nama tempat tersebut merupakan nama-nama baru.

Dalam struktur birokrasi kerajaan Mataram awal, daerah-daerah tersebut di atas termasuk ke dalam wilayah **Mancanagara Wetan**, yang terdiri dari dua kabupaten yaitu Wirosobo dan Japan (Sutjipto, 1968: 51 sq). Karena bupati Wirosobo berulang kali membangkang dan mengangkat senjata melawan Mataram, maka Sultan Agung menghapus kabupaten Wirosobo. Bupatinya yang terakhir dihukum mati dan putranya diperintahkan pindah ke Jawa Barat bersama seluruh kerabat serta penduduknya untuk membuka pemukiman baru di Karawang (Asikin, 1937: 190 sq). Daerah bekas kabupaten Wirosobo itu kini menjadi wilayah eks kawedanan Mojoagung, yang secara administratif masuk kabupaten Jombang dan terdiri dari beberapa kecamatan, yang nama-namanya hampir semua memakai unsur kata "mojo"; antara lain: kecamatan Mojowarno dan kecamatan Mojoagung yang merupakan batas Timur wilayah kecamatan Trowulan.

Sementara itu Japan sendiri merupakan nama yang sudah cukup tua. Pararaton (= Par 30:2) menyebutkan bahwa Japan merupakan tempat pendarmaan Bhre Tumapēl Kērtawardhana dengan nama resminya Srwjñapura.

Sedangkan Nag menyebutkan bahwa dalam perjalanannya tahun 1281 Śaka menuju Lumajang, tempat pertama yang disinggahi Hayam Wuruk setelah bertolak dari ibukota adalah Japan; di situ dapat dijumpai bangunan **kuti** dan **candi** yang telah rusak dan runtuh:

/Nag 17-10-1/

**tāmbening kahawan winārṇna ri japan**

**kuti kuti hana candi sak rēbah . . . . .**

Sekembalinya dari perjalanan itu para pejabat yang tidak turut dalam perjalanan menyambut raja di Japan juga:

/Nag 58-2-3/ . . . . .

**ri japan nṛpati pinapag ing balasangkha datang . . . . .**

Pusat kota Japan dahulu terletak di daerah Penarip, di sebelah Selatan kota Mojokerto sekarang.<sup>2</sup> Hapusnya kabupaten Japan adalah atas keputusan Pemerintahan Hindia Belanda No. 14 tanggal 12 September 1838 (Staatsblad 1838 No. 30). Pusatnya dipindahkan dan berganti nama menjadi Mojokerto. Semenjak saat itulah nama-nama distrik, kecamatan dan desa di sekitar daerah itu memakai unsur kata "mojo" (Kromodjojo Adinegoro, 1921: 29).

Dengan demikian jelaslah bahwa memang nama-nama yang memakai unsur kata "mojo" adalah nama baru. Dengan lain perkataan nama-nama tadi dipilih sesudah daerah Trowulan dan sekitarnya diidentifikasi sebagai bekas ibukota Majapahit. Karena itu sungguh sangat disangsikan

kebenarannya untuk mengembalikan nama-nama yang kini hidup di daerah Trowulan ke masa Majapahit.<sup>3</sup>

Dalam kitab Par (27: 11-12) kita jumpai juga keterangan bahwa setelah Jayanagara wafat, lalu:

**sira ta dhinarmeng kapopongan. bhiseka ring śrenggapura  
pratista ring antawulan**

Dari seluruh Par hanya kalimat inilah yang menyebut pendarmaan seorang raja secara demikian. Selebihnya hanya menyebutkan di mana seseorang didarmakan dan apa nama abhiseka tempat pendarmaan itu. Karena itu maka hanya satu inilah kata **pratista** dijumpai dalam Par.

Brandes (1896: 119) menerjemahkan kalimat tersebut dengan: "Hij (Aji Jayanagara) werd bijgezet te Kapopongan, dat de naam Śrenggapura kreeg, in de maand (Was) anta(?)".

Jadi, meskipun di belakang terjemahan diberi tanda tanya, waktu itu **antawulan** masih dianggap sebagai nama bulan. Adalah Husein Djajadiningrat dalam salah satu dalil kitab disertasinya (1913) yang mula-mula menerjemahkan **pratistarīng antawulan** dengan "gelegen te antawulan". Karena itu maka kalimat tersebut di atas menjelaskan bahwa Jayanagara didarmakan di Kapopongan, yang nama abhisekanya Śrenggapura dan terletak di Antawulan.

Di dalam kamus Sansekerta istilah **pratisthā** diberi arti **standing place, homestead, dwelling; erection of an image/lingga** (Macdonell, 1954: 175 sv. **prati**). Sedangkan kata **pinratista** dapat diartikan "didudukkan, diperkokoh, disemayamkan" (Soekmono, 1974: 257). Karena itu maka kalimat **pratista ring antawulan** mengandung makna bahwa arca perwujudan Jayanagarā terletak di Antawulan.

Dalam Nag. (48:3) dijumpai keterangan bahwa setelah Jayanagara wafat tahun 1250 Śaka, ia segera didarmakan di dalam (kompleks) keraton, di Śila Peṭak dan di Bubat dengan arcanya sebagai Wiṣṇu serta di Sukhalīla dengan arcanya sebagai Buddha Amoghasiddhi.

Selanjutnya disebutkan pula adanya **dharmā haji** bernama Antaraśasi (Nag 73:3:3) dan Śrī Ranggapura (Nag. 74:1:2).

Bubat sudah jelas nama tanah lapang yang terkenal di Majapahit (Nag 86: 1:2). Śila Peṭak telah diidentifikasi dengan Batu Putih tidak jauh dari Majapahit (Poerbatjaraka, 1924; Pigeaud, 1960-1963, IV: 234). Sedangkan Sukhalīla diperkirakan sama dengan desa Sukolilo, kecamatan Wajak, kabupaten Malang (Knebel, 1902: 350; Pigeaud, 1960-1963, IV: 234).

Berdasarkan persamaan arti harfiah nama-nama Antaraśasi-Antawulan dan Śrenggapura-Śrī Ranggapura, telah diambil kesimpulan bahwa tempat pendarmaan Jayanagara adalah Kapopongan yang terletak di dalam keraton, dengan nama pentahbisannya Śrenggapura atau Śrī Ranggapura, yang berlokasi di Antawulan atau Antaraśasi yang tidak lain adalah Trowulan. Singkatnya: keraton atau ibukota Majapahit terletak di Trowulan (Krom, 1926: 337; Stutterheim, 1948; Pigeaud, 1960-1963, IV: 11-28; Soejatmi Satari, 1980 a).

### 3. Permasalahan

Ada dua masalah pokok yang perlu dikemukakan di sini untuk tujuan pengidentifikasian Trowulan sebagai lokasi ibukota Majapahit. Yang pertama adalah keadaan fisik daerah Trowulan sendiri, dan yang kedua adalah hal-hal yang ada disebutkan dalam Nag dan Par yang penting untuk mengetahui keadaan kota Majapahit, namun yang masih belum tercakup dalam pembahasan di atas.

Trowulan merupakan daerah kecamatan yang masuk wilayah kabupaten Mojokerto di Jawa Timur. Wilayahnya merupakan sebuah dataran yang menjadi ujung penghabisan dari tiga buah jajaran gunung, yaitu (dari Timur ke Barat:) Penanggungan, Welirang dan Anjasmoro. Hal ini berarti suatu areal yang jauh masuk ke Selatan dari aliran sungai Brantas. Gunung Welirang yang letaknya di tengah dan hingga kini masih merupakan gunung berapi yang aktif, kedudukannya agak menjorok ke Selatan sehingga kedua gunung lainnya menjadi semacam pintu bagi mengalirnya lahar bila Welirang memuntahkan laharnya.

Ekskavasi yang pernah dilakukan di masa lampau menunjukkan adanya endapan vulkanis yang menunjukkan bahwa wilayah itu berulang kali terkena bencana gunung berapi (Maclaine Pont, 1927: 171-174; Wibowo, 1977: 41-49). Hampir di seluruh desa di kecamatan Trowulan didapati temuan-temuan arkeologis, sehingga sebenarnya seluruh daerah Trowulan merupakan satu situs arkeologi yang besar. Akan tetapi karena di wilayah kabupaten Mojokerto dan sekitarnya dahulu terdapat banyak pabrik gula, maka Trowulan pun menjadi areal penanaman tebu. Begitu pula karena adanya hutan jati yang terhampar di bagian Selatan Trowulan maka pengusahaan hutan jati itu menyebabkan dibangunnya rel-rel lori, pos-pos pengumpulan kayu dan tempat penimbunan kayu di tepi jalan raya. Pembuatan sarana jalan bagi pengangkutan kayu dan tebu tadi, ditambah dengan kegiatan pembangunan pabriknya sendiri, menyebabkan hampir seluruh wilayah kecamatan Trowulan pernah terjamah tangan manusia, semenjak ditinggalkannya sebagai pusat peradaban yang menghasilkan benda-benda temuan seperti dipaparkan di atas. Kekacauan stratigrafis di Trowulan ini semakin menjadi-jadi setelah penduduk mulai menggali dan mengambil batu-bata kuna dan diangkut untuk dijual ke pabrik-pabrik.<sup>4</sup> baik yang masih utuh maupun yang sudah ditumbuk. Bahkan Bosch dalam laporannya tahun 1930 menyebutkan bahwa pembongkaran dan pengambilan batu-bata sedemikian itu sudah berjalan ratusan tahun (Bosch, 1930: 30-31 dan foto-foto yang tertera di situ).<sup>5</sup>

Dari segi sejarah politik juga ada hal yang patut dijadikan bahan pertimbangan. Dalam perjalanan sejarahnya, Majapahit tidak lepas dari peperangan dan pembontakan. Lebih-lebih pada masa awal dan surutnya kejayaan Majapahit. Dari beberapa sumber dapat diketahui adanya peperangan antar keluarga kerajaan. Bukan mustahil bahwa peperangan itu terjadi juga di ibukota. Tahun 1375-1378 Śaka dikenal sebagai masa **inter-regnum** dalam sejarah Majapahit, karena Pararaton (32:15) menyebutkan bahwa masa itu Majapahit tidak memiliki raja. Baru pada tahun 1378 Saka,



Bhre Wēngkēr Giriśawardhana naik ke atas tahta selama sepuluh tahun. Masa kosong tiadanya raja berarti terbengkalainya pemerintahan. Apa yang menyebabkan adanya masa kosong itu hingga kini memang tidak jelas benar. Namun rupanya ada hubungannya dengan pertentangan antar keluarga kerajaan. Munculnya penguasa baru setelah lama kosong pasti dimulai dengan pembangunan fisik di ibukota.

Bhre Wēngkēr digantikan oleh Bhre Pandan Salas Dyah Suraprabhawa. Par (32: 21-25) mengisahkan bahwa baru dua tahun ia memerintah, ia harus meninggalkan keraton. Peristiwa itu disebabkan karena ia diserang oleh Bhre Kērtabhūmi. Ia menyingkir ke Kaḍiri dan meneruskan pemerintahan di sana dengan menyebut dirinya sebagai "Penguasa Tunggal Bumi Jawa yang terdiri dari Janggala dan Kaḍiri" sebagaimana disebutkan dalam prasasti Pamintihan tahun 1395 Saka (Bosch, 1922: 22-27). Puteranya yang bernama Girīndrawardhana Dyah Raṇawijaya berhasil menyerang kembali Majapahit dan menewaskan Bhre Kērtabhūmi pada tahun 1400 Saka serta menyebut dirinya sebagai Pāduka Śri Māharāja Śri Wilwatiktapura Janggala Kaḍiri (Hasan Djaffar, 1978: 86-90).

Dari cuplikan sejarah di atas memang tidak jelas benar apakah peperangan dan penyerbuan atas Majapahit itu terjadi di satu tempat yang sama, yaitu di ibukota yang selama ini kita asumsikan berlokasi di Trowulan. Namun kita sendiri yang sebenarnya telah "memilih" tempat itu sebagai lokasi dan tidak pernah memilih tempat lainnya; dan kita sendiri pula yang selama ini tidak pernah menentukan ibukota Majapahit yang mana atau yang kapan yang akan kita cari itu. Dengan demikian kemungkinan adanya akibat peperangan serupa itu atas ibukota selama masa perkembangannya, haruslah diperhitungkan.

Bukan mustahil bahwa benda-benda temuan di daerah Trowulan, baik sebagai hasil ekskavasi maupun yang sudah nampak di atas tanah, berasal dari dua atau lebih zaman yang berbeda; bukan hanya yang berasal dari zaman yang diuraikan oleh Prapanca dalam Nag. Pada ekskavasi tahun 1930 saja, misalnya, telah dijumpai fondasi-fondasi yang saling susun tidak ada hubungannya. Ada bekas saluran air yang berada di bawah fondasi tembok; ada bak-kontrol atau tempat pembuangan air yang saling tindih dengan bekas gapura dsb. Karena itulah maka Bosch mengambil kesimpulan bahwa di situs yang digali itu telah dibangun keraton baru yang nyata tidak ada hubungannya dengan bekas pemukiman lama di bawahnya. Karena tanah urugan yang membatasi temuan-temuan itu menunjukkan endapan-endapan lahar, Bosch lebih jauh membayangkan adanya bencana lahar yang menutupi sama sekali bekas-bekas pemukiman sebelumnya, untuk kemudian tumbuh pula pemukiman baru di atasnya; inilah bukti-bukti kemungkinan adanya "het tweede Majapahit" yang disebut-sebut dalam berita Portugis (Bosch, 1930: 30:34).<sup>6</sup>

Nag (47:3:2-3) masih menyebutkan seorang raja lagi yang didarmakan di dalam keraton. Dikatakan bahwa Kērtarājasa diarcakan sebagai Jina di dalam keraton dan dharmmanya dikenal dengan nama Antahpurā. Sedangkan Par (25:1-2) menyebutkan bahwa Raden Wijaya (Kērtarājasa) **dinarma**

**ring antapura.** Hal ini berarti bahwa Antapura dalam Par sama dengan Antahpurā dalam Nag.

Kemudian, meskipun tidak menyebutkan pendarmaan di dalam keraton, masih ada tiga tokoh lagi yang disebut dalam Par dan patut diperhitungkan dalam rangka pengidentifikasian ibukota Majapahit. Mereka adalah Bhre Tumapel Kertawardhana yang didarmakan di Japan (Par 30:1-2), Bhre Kahuripan yang didarmakan di Panggih (Par 20:32-33) dan Bhre Wirabhūmi yang dipenggal kepalanya dan dibawa ke Majapahit (Par 31:13-15).

Dari data-data yang disebutkan di atas dapatlah diketahui bahwa Antaraśasi, Antahpura, Śri Ranggapura atau Śrenggapura, Bubat dan Sukhalila merupakan dharmma sendiri-sendiri, yang menurut analisa semuanya terletak di dalam kompleks ibukota; suatu hal yang tentunya agak janggal. Selanjutnya, bila Par menyebutkan bahwa Japan adalah dharmma Sarwajnapura tempat disemayamkannya Kertawardhana, maka Nag hanya menyebutkan bahwa Japan merupakan tempat tidak jauh dari ibukota tempat sejumlah candi dalam keadaan runtuh dan rusak. Begitu pula Nag sama sekali tidak menyebutkan Panggih, sedangkan Par menyebutnya sebagai dharmma Giripantarapurwa sebagai tempat disemayamkannya Bhre Kahuripan. Di desa Panggih sekarang, yang juga masih masuk wilayah kecamatan Trowulan, terdapat sisa-sisa sebuah candi dengan yoni amat besar berpahatkan angka tahun 1294 Śaka. Karena itu Krom sejak lama telah mengidentifikasikan kekunaan di Panggih ini dengan Panggih yang disebut dalam Par (Krom 1914: 317-318). Sedangkan mengenai Bhre Wirabhūmi, Par mengisahkan bahwa, setelah ia dipenggal kepalanya, jenazahnya dibawa ke Majapahit untuk kemudian didarmakan di Lung/Gorisapura (**minokta tur pinök bhinakta datēng ing majapahit. dhinarma ta sira ring lung. dharmmabhiseka ring gorisapura**). Jelas di sini disebutkan bahwa ia dibawa ke Majapahit dan bukan ke dalam keraton. Oleh karena itu maka sebenarnya kita harus benar-benar membedakan antara apa yang disebut dengan (ibukota) Majapahit dengan keraton Majapahit.

Untuk dapat memecahkan permasalahan itu maka kita harus menelaah perincian keadaan ibukota Majapahit menurut Nag dan tahap-tahap upacara pentahbisan seseorang (raja) yang wafat, melalui peristilahan yang disebut dalam Nag dan Par; yang dimaksud di sini bukanlah penelaahan atas jalannya upacara pentahbisan, melainkan melulu menelaah arti tiap istilah dalam pentahbisan tersebut.

### 3.1 Keadaan Ibukota Majapahit

Dengan terperinci Prapañca menguraikan keadaan ibukota dari arah Utara ke Selatan. Tanpa menyebut-nyebut adanya tembok kota, ia langsung memerinci bangunan-bangunan serta tempat-tempat penting lainnya. Karenanya seluruh uraian memberi kesan bahwa kota Majapahit terdiri dari sekumpulan kompleks bangunan yang dihubungkan dengan jalanraya dan tiap-tiap kompleks inilah yang dikelilingi tembok. Yang terpenting di antara kompleks-kompleks ini ialah istana atau keraton yang disebutnya **pura** dan tempat tinggal para bangsawan dan golongan elite

agama yang disebut **kuwu**. Antara bagian Utara dan Selatan kota terdapat dua kompleks penting, yaitu **kuwu** Narapati, Patih Daha, di sudut Barat Laut dan **kuwu** Gajah Mada di sudut Timur Laut. Terus ke Selatan, setelah menyebut sejumlah bangunan lain, Prapañca lalu menyebutkan **pura** Hayam Wuruk dan **pura** Bhre Daha Rājādewī Mahārājasa. Masing-masing keraton ini terletak di sisi Barat dan Timur, sedangkan antara keduanya membentang jalan-raya yang kemudian bersimpangan dengan jalan-raya yang sudah disebutkan di atas. Kedua **pura** ini diibaratkan sebagai bulan dan matahari, yang menunjukkan bahwa kedua kompleks inilah yang menjadi pusat segalanya dan berarti pula bahwa keduanya terletak di tengah kota. Sementara **pura** Bhre Daha tidak diuraikan sama sekali, maka **pura** Hayam Wuruk diuraikan secara terperinci.

Dari uraian singkat tersebut jelas bahwa ada dua keraton di ibukota Majapahit. Dan ini berarti pula bahwa yang dimaksud dengan **pura** atau keraton itu hanyalah bagian saja dari ibukota.

### 3.2 Dharmma

Baik Nag maupun Par menggunakan istilah **dhinarma** yang dalam kitab-kitab berbahasa Belanda biasa diterjemahkan dengan 'bijgezet' alias dimakamkan; akibatnya maka kata **dharmma** sering diartikan sebagai bangunan suci atau candi-pemakaman. Bila kita meneliti uraian Prapañca dalam Nag akan jelas bahwa pendapat sedemikian itu keliru.

Prapañca membedakan **dharmma** ke dalam dua golongan besar, yaitu (**su**) **dharmma haji** atau **dharmma i dalēm** dan **dharmma lēpas**. Perbedaan antara keduanya tidak dijelaskan, akan tetapi dari pengelompokan yang dilakukannya nampak bahwa **dharmma haji** adalah dharmma yang memiliki bangunan suci yang ada hubungannya dengan nenek-moyang kerajaan; sedangkan **dharmma lēpas** tidak ada hubungannya dengan nenek-moyang kerajaan (Pigeaud, 1960-1963, IV: 219 sq).

Perbedaan antara keduanya agak lebih jelas diuraikan Tantular dalam kitabnya Arjuna Wijaya, sebuah kitab yang sezaman dengan Nag (Bosch, 1918: 156-163).

Menurut Tantular, **dharmma haji** dibangun (**Sinuk**) agar supaya keluarga raja berikut handai-taulan serta hamba sahayanya memperoleh penghasilan. Sedangkan **dharmma lēpas** adalah tanah-hadiah (**bhūdāna**) yang dibagikan raja kepada kaum miskin, para pertapa, masyarakat ummat Buddha dan Śiwa, agar supaya mereka dapat memberikan persembahan kepada para dewa (**niwedya**) dan agar mereka dapat memperoleh nafkah. Pernyataan Tantular ini memang "berbau" sindiran, akan tetapi jelas membuktikan bahwa kata dharmma tidak mengacu pada suatu bangunan suci.

Dalam **pupuh** 82 Nag disebutkan mulai dibuatnya beberapa dharmma oleh keluarga kerajaan Majapahit. Istilah yang digunakan di sini adalah **anaruka dharmma** yang berarti "membuka dharma". Dan memang dalam seluruh Nag dapat diketahui bahwa istilah (**su**) **dharmma** tidak pernah mengacu kepada sesuatu bangunan suci, melainkan kepada seluruh wilayah/

tanah dengan bangunan suci sebagai pusatnya. Jadi apa yang tertera di belakang kata **dhinarma** bukanlah nama sebuah bangunan suci, melainkan nama wilayah/tanah. Tanah ini berstatus perdikan, memiliki hak serta kewajiban khusus untuk bangunan suci yang ada di dalamnya, maupun kepada pihak kerajaan (Boechari, 1977: 91-114).

### 3.3. Cara Pentahbisan

Dalam Par kita membaca adanya tiga hal berkenaan dengan wafatnya seorang raja, yaitu di mana ia wafat, di mana ia didarmakan dan apa nama abhiseka pendarmaan tadi, yang kadang-kadang masih ditambah dengan tahun wafatnya. Kita baca misalnya:

/Par 29:32-33/

**bhre kahuripan mokta dhinarmeng panggih. dharmmabhiseka ring giripantarapurwa.**

(Berkenaan dengan wafatnya Bhre Kahuripan Tribhuwanottung-gadewi).

/Par 30:36-37/

**bhre lasēm mokta ring kawidyadharen. dhinarmeng pabangan dharmabhiseka ring lakṣmipura.**

(Berkenaan dengan wafatnya Bhre Lasēm sang ahayu, atau biasa dikenal sebagai Bhre Lasēm II, dan dalam Nag disebut Bhre Kabalan Kusumawardhani).

/Par 30:1-1/

**bhre tumapel mokta. sang mokta ring sunyalaya i saka matangga sunya kayeku. 1308. dhinarmeng japan. dharmmabhiseka ring sarwajñapura.**

(Berkenaan dengan wafatnya Bhre Tumapel Kertawardhana atau Raden Cakradhara).

Yang menarik dari kutipan-kutipan di atas adalah kata-depan **ring** sebelum penyebutan nama abhiseka sebuah dharma, yang berarti bahwa kita berhadapan dengan sebuah nama tempat.

Dalam Nag penyebutannya agak sedikit berbeda. Di situ secara umum disebutkan nama dharma tadi dan arca apa yang ditahbiskan di situ. Kita baca misalnya:

/Nag 47:3:2-3/

..... **pīnratīṣṭa jinawimbha sireng puri jro antaḥpurā ywa panlah rikanang sudarmma**  
(Berkenaan dengan wafatnya Kertarajasa).

/Nag 69:2:1-3/

..... **ri bhayalangō nggwanira sang rājapatnin dīnarmma rahyang jñānawidi inutus muwah amūjā bhūmīśuddā pratiṣṭa etūnyan mangaran wisēsapura** .....  
(Berkenaan dengan wafatnya Rājapatni).



**śakābda kanawāwanikṣithi bhaṭara wiṣṇu muliḥ ing sūrālaya pjah  
dinarmma ta sire waleri siwawimbha len sugatawimbha  
mungging jajaghu**

(Berkenaan dengan wafatnya Wiṣṇuwardhana).

Keterangan Par dan Nag tersebut di atas memberikan penjelasan berikut. Bila seorang (raja) meninggal (yang kadang-kadang disebutkan juga tahun serta tempat meninggalnya), ditentukanlah wilayah/tanah baginya. Beberapa upacara dilakukan untuk membersihkan tanah tadi, baik dalam arti fisik (misalnya membersihkannya dari hutan belukar seperti ditunjukkan oleh istilah **anaruka** tersebut di atas), maupun dalam arti menjadikan tempat itu suci dengan cara mengadakan **pūja** maupun pensucian tanah (**bhūmi suddha**). Tanah inilah yang kemudian disebut **dharmma** dan proses inilah yang dalam Par disebut **dhinarma**. Selanjutnya, dibuatkanlah bangunan suci di dalam wilayah tadi, baik dengan pembuatan arca perwujudan maupun tidak. Proses inilah yang dalam Nag kadang-kadang disebut **pinratista**, tetapi kadang-kadang langsung dengan menyebutkan jenis arca nya; hal ini dapat dimengerti karena bentuk Nag adalah syair yang terikat oleh guru lagu dan guru wilangan. Bangunan suci itu sendiri kemudian diberi nama. Dalam Par proses inilah yang dimaksud dengan **bhiṣekaning dharmma** atau **dharmmabhiṣeka**, sehingga tidak heran kalau di belakang istilah itu terdapat kata depan **ring**. Sedangkan dalam Nag istilah **dinarma** menunjuk pada kedua proses tadi, yaitu pensucian tanah dan peresmian bangunan sucinya.

Maka kalau kita ambil salah satu contoh dalam Par (30:31-32) yang agak lengkap dan berbunyi: **bhra hyang wēkasing sukha mokta. sang mokta ring indrabhawana i śaka janma netragni sitangsu. 1321. sang dhinarmeng tajung. bhiṣekhaning dharmma ring paramasukapura**, maka kalimat ini mengandung arti bahwa Bhra Hyang Wēkasing Sukha telah wafat di Indrabhawana pada tahun 1321, kemudian dibuatkan dharmma di Tajung dengan bangunan sucinya bernama Paramasukapura.

Tentu saja seluruh rangkaian pentahbisan dharmma tadi memakan waktu lama. Dan selama itu bermacam-macam upacara dilakukan atas jenazah yang wafat. Namun bukan maksudnya di sini untuk menelaah soal-soal tersebut.

### 3.3 Jenis-Jenis Arca

Yang dimaksud dengan jenis arca di sini adalah istilah apa saja yang dipergunakan dalam Nag untuk menyebut arca perwujudan yang dibuat dalam rangka pentahbisan. Dua bait di bawah ini adalah betapa Prapañca menyebutkan tempat pendarmaan dan jenis arca yang ada dalam lingkungan ibukota Majapahit.

/Nag 47:3/

**ring śaka mātryaruṇa līnanirang narendrā  
drāk pinratīṣṭa jinawimbha sireng puri jro  
antahpura ywa panlah rikanang suḍarmma  
saiwapratīṣṭa sira teki muwah ri simping**

Pada (tahun) Saka bulan-tiga-matahari (1231) adalah saat wafatnya sang raja (Kērtarajasa).

Dengan segera disemayamkanlah (beliau) sebagai Jina di dalam keraton, Antahpura nama dharmma tersebut.

Disemayamkan juga sebagai Siwa beliau di Simping.

/Nag 48:3/

**ring sakakāla windu śura sūryya sang nērpāti mantuk ing haripada  
sighra sirān ḍinarmma ri dalēm pura arccanira wiṣṇuwimbha pa  
rama**

**len ri silā pṭak mwanḡ i bubāt paḍā pratima wiṣṇumurṭty anupama  
ring sukhālila tang sugatawimbha śobhitan amoghāsiddi sakala.**

Pada tahun Saka titik-panah-api (1250) sang raja kembali ke pangkuan Hari. Segera ia didarmakan di dalam keraton. Arcanya adalah perwujudan Wisnu; amat indah.

Selain itu di Silā Petak dan di Bubat sama (yaitu) arca inkarnasi Wisnu yang sangat cantik.

Di Sukhalila (ditempatkan) arca perwujudan (nya sebagai) buddha, amat indah, yang dirupakan sebagai Amoghasiddhi.

Dari kutipan di atas jelas bahwa Prapanca memakai istilah **arca** dan **pratima** untuk menyebut arca perwujudan. Sedangkan, seperti telah diuraikan terdahulu, istilah **pratīṣṭha** tidak mengacu pada suatu arca saja, tetapi bersifat lebih umum/luas, yaitu "tempat keletakan arca dewa" (**divine abode**); jadi dapat pula berarti bangunan suci tempat diletakkannya arca perwujudan.

Istilah **arcā** memiliki arti yang sama dengan istilah Yunani **eikon**, yaitu benda yang menggambarkan seorang dewa dalam suatu lukisan atau relief dan yang sengaja dibuat untuk dipuja dalam upacara keagamaan. Jadi **arca** tidak lain adalah perwujudan jasmani dari seorang dewa.

Sementara **pratima** sama dengan istilah Latin **imago** atau bahasa Inggris **image** yang mempunyai arti "hal yang sama" atau "pencerminan yang sama" (Bannerjea, 1941, Chapter I).

Dari keterangan Prapanca di atas juga jelas bahwa istilah **arcā** dipakai untuk menyebut arca perwujudan yang berukuran penuh (**full-sized**), yang ditempatkan dalam suatu (**su**) **dharmma**. Sedangkan istilah **pratimā** dipakai untuk menyebut arca yang berukuran lebih kecil dari ukuran manusia dan ditempatkan sebagai arca perwujudan dalam suatu **dharmma lepas**. Mungkin **pratimā** ini merupakan arca yang dipergunakan untuk pemujaan perseorangan, yang ditempatkan di sebuah bangunan suci khusus atas perintah raja (Pigeaud, 1960-1963, IV: 141).

#### 4. Ikhtisar dan Kesimpulan

Dari bahan-bahan yang dapat terjangkau dan telah diuraikan di atas, ternyata masih belum juga dapat terungkap bagaimana asal mulanya daerah Trowulan diidentifikasi sebagai ibukota Majapahit. Sejak awal abad ke-19 nampak bahwa para ahli "dengan begitu saja" sudah mengidentifikasi Trowulan dengan ibukota Majapahit. Kisah-kisah tradisional mengenai Trowulan juga tidak membantu ke arah pemecahan masalah tersebut, Bahkan nampak tanda-tanda bahwa kisah-kisah tradisional itu "dibuat" sesudah Trowulan dikenal sebagai lokasi ibukota Majapahit; dan ini semua adalah karena adanya hasil penelitian para ahli.

Dari sejarah Trowulan sendiri dengan jelas dapat diketahui adanya dua hal pokok, yaitu: Bahwa penduduk daerah Trowulan adalah penduduk pendatang baru dalam pengertian bahwa mereka sama sekali tidak ada hubungannya dengan penduduk zaman Majapahit dan bahwa (oleh karena itu) nama-nama yang ada di daerah Trowulan saat ini amat sukar untuk ditelusuri dan dikembalikan ke zaman Majapahit.

Dengan lain perkataan, data toponimis di daerah Trowulan sangat kurang mendukung. Bila data toponimis sedemikian itu akan dipergunakan untuk melokalisasikan data yang disebutkan dalam Nag, masih diperlukan penelaahan yang mendalam dan terperinci atas isi Nag itu sendiri. Pada hal cara yang ditempuh selama ini hanyalah bersifat sporadis, yang sudah barang tentu hasilnya kurang mengena. Sebagai contoh, dapat diketengahkan hal berikut ini.

Bila dikatakan bahwa Jayanegara didarmakan di dalam keraton (**ri dalem purā**) dan keraton ini terletak di Antaraśaśi atau Antawulan yang tidak lain adalah Trowulan, maka kita pun tahu bahwa Kērtarājasa disemayamkan di dalam keraton juga (**ing puri jro**) dengan bangunan sucinya bernama Antahpura.

Dari data ini saja kita sudah memperoleh keterangan bahwa ada dua buah **dharmma** di dalam keraton. Yang sebuah adalah tempat pendarmaan Kērtarājasa dengan arca perwujudannya sebagai Jina, yang sebuah lagi tempat pendarmaan Jayanegara dengan arca perwujudannya sebagai Wiṣṇu. Bila kemudian Antaraśaśi atau Antawulan diidentifikasi dengan Trowulan, bagaimana dengan Antahpura? Bagaimana pula dengan keterangan Prapañca bahwa ada dua buah keraton (**pura**) di ibukota Majapahit?

Nag dengan jelas menyebutkan bahwa Antahpura, Antarasasi dan Śrī Ranggapura merupakan (**su**)**dharmma haji** sendiri-sendiri. Begitu pula halnya dengan Śila Pēṭak, Bubat dan Sukhalila yang merupakan **dharmma lēpas** sendiri-sendiri. Kenyataan ini harus diperhitungkan dalam usaha identifikasi. Demikian juga keadaannya dengan Panggih dan Japan yang menurut Par adalah tempat pendarmaan Bhre Kahuripan dan Bhre Tumapel. Keduanya terletak di daerah Trowulan juga, namun sama sekali tidak disebutkan sebagai **dharmma** dalam Nag. Sedangkan identifikasi Śila Pēṭak dengan Batu Putih juga tidak mengena sebab Nag sendiri mengatakan bahwa Śila Pēṭak adalah **dharmma lēpas kasogatan** (Buddha) dan Batu Putih adalah **dharmma lēpas pratiṣṭha śiwa**.<sup>7</sup>

Nag memang merupakan sumber tak ternilai untuk mengetahui keadaan ibukota Majapahit. Namun untuk mengidentifikasi apa yang disebut dalam Nag dengan apa yang ditemukan di Trowulan, masih banyak yang harus dilakukan. Penelaahan harus dilakukan secara menyeluruh dan bukan hanya bagian demi bagian, yang kemudian diterapkan pada bagian demi bagian keadaan di Trowulan pula.

Trowulan juga merupakan bahan amat berharga untuk mengetahui keadaan fisik kota pada zaman Majapahit. Namun pengamatannya juga harus memperhitungkan pernah terjadinya kekacauan stratigrafis akibat "penggalian liar" di masa lampau dan juga kemungkinan adanya temuan dari dua atau lebih periode yang berbeda. Juga harus diperhitungkan kemungkinan adanya bekas-bekas peperangan seperti yang dibuktikan oleh peristiwa-peristiwa dalam sejarah politik terurai di atas. Karena apa yang dilakukan di masa lampau atas Trowulan hanya bersifat eksploratif, maka penyelidikan arkeologis yang diarahkan pada penelitian lapangan secara intensif akan dapat menghasilkan data baru untuk menambah kekurangan atau mengisi kekosongan yang ada. Setiap peninggalan arkeologi yang ada di Trowulan, baik yang sudah ditampakkan di atas tanah sejak lama maupun sebagai hasil ekskavasi, tidak dapat hanya dilihat sebagai peninggalan yang lepas dan berdiri sendiri, tetapi harus dikaitkan dengan penelitian lingkungan kultural, yaitu kedudukannya di antara peninggalan arkeologi lainnya.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui keadaan fisik kota Majapahit, Nag harus kita manfaatkan seoptimal mungkin; kita gali, telaah dan jabarkan sebagai satu kesatuan yang bulat. Begitu pula halnya dengan penanganan atas daerah Trowulan. Barulah sesudah itu kita dapat memadukan keduanya menjadi satu sebagai dua sumber yang mungkin memang saling berkaitan dan bukan hanya sekedar saling mengisi.

\*\*\*\*\*

### Catatan-catatan

1. Misalnya ketika Wardenaar mencatat tentang candi Wringinlawang, antara lain dikatakannya: ". . . . Gapoera of Poort te Jatie Pasaar in het bosch van Madjapahit . . . ." atau ketika ia mencatat mengenai candi Muteran: ". . . . Een vervallen tempel van gebakken steenen in't bosch van Madjapahit . . . ." (Cf. Knebel, 1907: 41, 56).
2. Di dalam dongeng mengenai tokoh Jokosambang, yaitu tokoh legenda yang hidup di daerah Mojokerto, disebutkan bahwa daerah Mojokerto dahulu bernama Japan, yang terdiri dari Japan Kulon dengan pusatnya di Penarip dan Japan Wetan yang berpusat di Damarsi, yaitu daerah kecamatan Bangsal di sebelah Timur kota Mojokerto sekarang. Di se-



belah Barat Japan Kulon terletak kabupaten Wirosobo, yang berpusat di daerah Betek di bagian Utara Mojoagung sekarang. Karena itulah maka Maclaine Pont (1926a: 93) dengan mengutip keterangan van Hoëvell (1849: 175) telah mengidentifikasikan Japan dengan daerah Bangsal sekarang. Namun, betapapun juga, jelas bahwa Japan dahulu adalah wilayah kabupaten Mojokerto sekarang.

3. Misalnya, nama Kubur Panggung yang dikembalikan pada istilah **panggung aruhur** yang disebut Prapanca; atau nama dukuh Kedaton di desa Sentonorejo yang dikaitkan dengan **keraton** Majapahit.
4. Bupati Mojokerto, Kromodjojo Adinegoro, dalam laporannya bertanggal 25 Januari 1898 No. 238/75 kepada Asisten Residen Jombang, antara lain mengatakan: ". . . . . Maka di tempat oetan groemboelan nama Kedaton ada goemoek (heuvel) kira-kira tinggi  $\pm$  2 meter dan kliatan lebar. . . . . Djoega saja liat di kanan kirinya itoe heuvel orang-orang galih tanah boewat ambil batoe merah Modjopahit boewat di djoewal ka fabriek-fabriek. . . . . Di kanan kirinja itoe heuvel soedah habis bekas di ambili batoenja dan di djoewal di fabriek-fabriek Soemengko-Dinojo afdeeling Modjokerto dan Soemobito-Seloredjo Tjoekir-Tjeweng-Soekondono afdeeling Djombang. . . . ." (NBG, XXXVII, 1899, bijlage XVI: CIII-CVI).
5. Dalam ROC 1915 (halaman 216) disebutkan tentang hilangnya Candi Lima di Trowulan, sebagai akibat diambil batu-batanya. Dari surat yang bertarikh 1877, yang dikirimkan oleh seorang Insinyur Jawatan Kereta Api bernama Wouters pada tahun 1924 kepada **Oudheidkundige Dienst**, dapat diketahui bahwa batu-batu dari Candi Lima itu dipakai untuk fondasi jalan kereta api antara Surabaya — Madiun dan Kertosono — Blitar. Periksalah Stutterheim (1924: 148-151). Begitu pula candi-candi Muteran, Gentong, Gedong dan Tengah di desa Bejijong, yang pada saat Wardenaar masih ada dan sempat dibuat lukisannya (1815), ketika Verbeek mengadakan inventarisasi (1890) sudah tidak ada bekas-bekasnya sama sekali. Periksalah Krom (1923: 183-184)
6. Menghadapi adanya endapan-endapan lahar ini, dengan tepat Bosch mengatakan sebagai berikut: ". . . . . Volgens de Pararatom houdt de aanleg van Madjapahit rechtstreeks verband met de ontginning van de woeste gronden door de leiden van Trik. Kan het zijn, dat een reeds vroeger door Ir. Maclaine Pont geopperde veronderstelling waardheid bevat, en dat men hier moet spreken van een herontginning van door lahars (uit het Zuid-Oosten) een andere bodemwerkingen verwoeste gronden. . . . .?" (Bosch, 1930: 33).
7. Mungkin juga Sila Petak ini sama dengan nama desa Petak di kecamatan Pacet, kabupaten Mojokerto sekarang. Di dekat desa tersebut terdapat sebuah candi bernama Candi Kesiman Tengah dan juga dekat sebuah prasasti Girindrawardhana yang masih **in situ**. Lihat Peta Togografi, Lembar LXIV C.

## Kepustakaan

A Sikin Widjajakoesoema, R.D

- 1937 — "De Stichting van het Regentschap Krawang en Krawangs Eerste Regent", **TBG**, LXXVII: 178-265.

Bannerjea, J.N.

- 1941 — **The Development of Hindu Iconography**, Calcutta.

Boechari

- 1977 - "Tjandi dan Lingkungannya", **MISI**, VII, 2: 91-114.

Bosch, F.D.K.

- 1915 'Inventaris der Hondoe-Oudhede', **ROD**, Tweede Deel.  
1918 - "Tjandi Djawi een Graftempel?", **OV**, bijlage O: 156-163.  
1922 - "De Oorkonde van Sendang Sedati", **OV**: 22-27.  
1930 - **Laporan dalam OV**: 29-34.

Brandes, J.L.A.

- 1896 - "Pararaton (Ken Arok) of het Boek der Koningen van Tuen van Majapahit", **VBG**, 49.  
1900 - **Laporan dalam NBG**, XXXVIII: 67 sq.

Brumund, J.F.G.

- 1854 - "Verzameling van Stukken van Onderscheiden Aard, over Landen, Volken, Oudheden en Geschiedenis van den Indischen Archipel", **Indiana**, II.

Drewes, G.W.J.

- 1966 - "The Struggle between Javanism and Islam", **BKI**, 122: 309-365.

Hageman, J.

- 1858 - "Toelichting over den Ouden Pilaar van Modjopahit", **TBG**, VII.

Hasan Djaffar

- 1978 - **Girindrawardhana. Beberapa Masalah Majaphit Akhir.**

Hoevell, W.R. van

- 1849 - **Reis over Java, Madoera en Bali in het Midden van 1847**, I, P.N. van Kampen — Amsterdam.

Kern, H.

- 1917 - "De Nagarakertagama. Oudjavaansh Lofdicht op Koning Hayam Wuruk van Majapahit", **VG**, VII: 231-320; VIII: 1-112.

- Knebel, J.
- 1902 - "Beschrijving der Hindoe-oudheden in de Afdeeling Malang, Residentie Pasoeroehan, met uitzondering van Tj. Toempang, Tj. Kidal en Tj. Singasari, met aanhangsel, en eigen in houd", **ROC**, bijlage 18: 253-378.
- 1907 - "Beschrijving der Hindoe-oudheden in de Afdeeling Majakerta", **ROC**, bijlage 35: 12-114.
- Krom, N.J.
- 1914 - "Varia", **TBG**, **LVI**: 317-320.
- 1923 - **Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst**, II, Martinus Nijhoff - 's-Gravenhage.
- 1926 - "**Hindoe-Javaansche Geschiedenis**", Martinus Nijhoff - 's-Gravenhage.
- Kromodjojo Adinegoro
- 1921 - **Oud-Javaansche Oorkonde op Steen uit de Afdeeling Modjokerto**.
- Macdonell, A.A.
- 1954 - **A Practical Sanskrit Dictionary**, Oxford University Press.
- Maclaine Pont, H.
- 1924 - "Madjapahit. Poging tot Reconstitutie van het Stadsplan, nagazocht op het Terrein aan de Hand van den Middelleuwschen Dichter Prapanca", **OV**: 36-75, 157-199.
- 1926 - "De Historische Rol van Madjapahit", **Djawa**, VI.
- 1926a - "Aanteekeningen bij het Artikel van Dr. van Stein Callenfels: Bijdragen tot de Topografie van Oost-Java in de Middeleeuwen", **OV**, bijlage F: 88-99.
- 1927 - "Inleiding tot het Bezoek aan het Emplacement en aan de Bouwval van Madjapahit", **Djawa**, VII: 171-174.
- Pigeaud, Th. G. Th.
- 1960-1963 - **Java in the 14th Century. A Study in Cultural History** 5 Jilid.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng..
- 1924 - "Aanteekeningen op de Nagarakertagama", **BKI**, 80.
- Soejatmi Satari
- 1980 - "Beberapa Data sebagai Sumbangan untuk Penelitian Bekas Ibukota Majapahit", **Pertemuan Ilmiah Arkeologi**: 358-374.

- 1980a - Perkiraan Pertanggalan Gapura Bajangratu'', Prasaran pada Pertemuan Ilmiah Arkeologi, II, Jakarta 25-29 Februari 1980.
- Soekmono, R.  
1974 - **''Candi, Fungsi dan Pengertiannya.** Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sutjipto, F.A.  
1968 - **''Struktur Birokrasi Mataram'', MISI, IV/1.2: 51-70.**
- Stutterheim, W.F  
1924 - **''Het Gebruik van Tjandi-steenen'', OV: 150-151.**  
1948 - **''De Kraton van Majapahit'', VKI, 7.**
- Verbeek, R.D.M.  
1899 - **Oudheden van Java.**
- Wibowo, A.S.  
1977 - **''Fungsi Kolam Buatan di Ibukota Majapahit'', Majalah Arkeologi, Th. I No. 2: 41-49.**  
1979 - **''Prasasti Alasantan Tahun 861 Saka'', Majalah Arkeologi, Th. II, No. 3: 3-51.**

\*\*\*\*\*